

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tersebar pada setiap etnis di Indonesia. Tari merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis. Tari merupakan salah satu kekayaan dan identitas dari setiap etnis atau subetnis karena memiliki ciri yang berbeda dengan etnis lainnya. Setiap ragam gerak tari mencirikan dari mana tarian tersebut berasal. Setiap perbedaan ragam gerak merupakan keunikan yang tidak dimiliki oleh ragam gerak etnis lainnya.

Remaja sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) penting diperkenalkan terhadap keragaman tari Nusantara. Pengaruh budaya asing yang berkembang melalui teknologi komunikasi menghadirkan bermacam-macam budaya dari luar negeri tanpa alat saring. Budaya K-POP dari Korea Selatan merupakan salah satu contoh budaya yang hadir dan disenangi oleh remaja. Budaya ini hadir melalui berbagai macam media visual seperti televisi dan smartphone. Budaya ini muncul kapan saja dan setiap saat melalui gawai yang dimiliki oleh remaja. Kebudayaan Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal secara perlahan dan pasti akan terganti oleh budaya lain. Remaja penting dibekali dan diperkenalkan tentang kebudayaan Indonesia terutama tari sejak di bangku sekolah. Pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya merupakan salah satu media untuk memperkenalkan tarian Nusantara kepada siswa.

Seni bersifat universal, artinya setiap seni memiliki unsur yang sama berasal dari Negara atau daerah yang berbeda. Pada tari misalnya, setiap tarian baik tradisional, kreasi, maupun kontemporer, baik yang berasal dari Indonesia maupun mancanegara. Setiap tarian memiliki elemen dasar gerak, di dalam gerak ada ruang, waktu, dan tenaga. Pengolahan ruang, waktu, dan tenaga, serta teknik gerak yang membedakan antara satu tari dengan tari lainnya. Pengetahuan dasar tari inilah sebagai dasar siswa untuk melakukan apresiasi seni pada umumnya dan apresiasi seni tari pada khususnya.

Apresiasi seni perlu dipelajari dan diperkenalkan sejak dini kepada siswa. Hal ini penting agar tumbuh kepekaan rasa untuk menghargai, mengagumi, dan menilai terhadap karya seni. Apresiasi juga dapat berfungsi sebagai katalisator terhadap budaya-budaya yang masuk ke Indonesia melalui dunia maya. Jika siswa telah memiliki katalisator atau daya hantar ke arah pengetahuan, maka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Perkembangan teknologi komunikasi merupakan daya hantar yang paling canggih dan tidak memiliki daya saring. Guru dapat bersifat bijak, yaitu membekali siswa untuk dapat melakukan daya saring dan daya hantar ke arah pengetahuan.

Pembelajaran apresiasi di sekolah penting dilakukan dengan keragaman budaya yang dimiliki. Kota-kota urban seperti Jakarta dan daerah penyangga lainnya, seperti Bekasi dan sekitarnya sampai ke arah Karawang, merupakan daerah urban karena terdapat kawasan industri berskala nasional dan internasional. Penduduk di daerah Karawang dan sekitarnya tidak hanya dihuni oleh suku Sunda, tetapi juga daerah suku lainnya, seperti Jawa, Melayu, dan suku daerah Indonesia Timur lainnya. Keragaman suku yang bertempat tinggal di suatu wilayah, penting dilakukan pembelajaran yang bisa saling menghargai, mengagumi, dan menilai budaya yang berbeda-beda. Apresiasi seni di sekolah menjadi keniscayaan.

Pembelajaran apresiasi tari nusantara pada siswa SMP memiliki peran penting, karena mengenalkan keragaman budaya sejak dini. Pengenalan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga siswa dapat menghargai keragaman budaya seni tari di Indonesia. Pengetahuan tentang keragaman tari ini dapat menumbuhkan sikap multicultural siswa terhadap budayanya sendiri. Sikap multicultural sebenarnya bagian tak terpisahkan dari karakter setiap manusia. Siswa yang gemar dengan drama Korea atau K-Pop yang berasal dari Korea, merupakan salah satu sikap multikultural dengan budaya manca negara. Sikap multicultural juga sering ditunjukkan dengan kegemaran menonton film-film produksi dari Hollywood.

Pembelajaran apresiasi tari di sekolah formal sering terjadi bias jender. Bias jender ini terjadi karena adanya stereotype terhadap jenis kelamin. Pada siswa laki-laki terkadang berpikir bahwa materi praktik tari hanya untuk perempuan saja, dengan tari nusantara ini siswa laki-laki ataupun perempuan dapat memilih dengan kelompoknya tarian apa yang akan ditampilkan. Pembelajaran menggunakan *blended learning* siswa dapat berkomunikasi secara langsung serta *online* dalam pembelajarannya. Dengan perkembangan teknologi yakni internet siswa dapat mencari tahu apa yang dimaksud tari nusantara dan seperti apa saja tarian nusantara tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini, membuat banyak perubahan cara berfikir dan berperilaku. Hal inilah yang mengharuskan guru dan siswa mengikuti perkembangan zaman tersebut.

Apresiasi tari nusantara dapat menjadi salah satu media dalam mengembangkan sikap multicultural. Sikap multikultural pada pembelajaran apresiasi tari nusantara ditunjukkan melalui keragaman tari yang ada di Indonesia. Siswa dengan latar belakang etnis Sunda memungkinkan melalui media teknologi belajar tari Melayu, tari Papua atau tari daerah lainnya. Mugni (dalam Mahfud, 2009, hlm. Xiii) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multicultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Pembelajaran tari nusantara merupakan upaya guru sejak dini untuk menanamkan kepada siswa untuk menciptakan ruang baik pada proses maupun struktur mengapresiasi kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Setiap budaya diberikan ruang untuk melakukan ekspresi baik di masyarakat pendukung atau masyarakat lainnya.

Pembelajaran apresiasi tari nusantara merupakan salah satu media bagi siswa untuk berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya. Siswa dapat memilih bidang minat tari nusantara. Ada siswa yang mungkin minat dengan tarian yang berasal dari etnis Sunda, tetapi mungkin juga ada siswa yang minat dengan tarian etnis Papua. Pengembangan keragaman minat pada siswa penting dilakukan karena dapat membangun melejitkan potensi diri pada bidang seni, terutama seni tari. Materi

pembelajaran seni memang idealnya setiap siswa memiliki perbedaan sehingga kompetensi yang dimiliki sesuai dengan materi pilihannya. Ada siswa yang memiliki kompetensi dengan gerak tari yang gagah, tetapi ada juga siswa yang memiliki kompetensi ketika melakukan gerak tari yang gemulai. Hal inilah yang membedakan dengan pembelajaran konvensional karena semua siswa menerima materi yang sama. Apresiasi tari nusantara memberi kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal, memahami, menghargai, mengagumi, karya seni tari daerah lain, dan dapat melakukan apresiasi tersebut baik secara pasif maupun aktif.

Perkembangan dan pertumbuhan teknologi komunikasi tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga dapat dijadikan sebagai media untuk pembelajaran. Penggunaan teknologi komunikasi dalam pembelajaran saat sekarang ini masih rendah. Tidak semua guru menggunakan smartphone dan sejenisnya sebagai media pembelajaran. Penyampaian materi seni tari dengan menggunakan smartphone atau sejenisnya dapat memperjelas makna gerak dibandingkan dengan gambar atau penjelasan. Ragam gerak yang dilihat oleh siswa melalui tayangan di smartphone atau sejenisnya memberikan tafsir sama dibandingkan hanya dengan menjelaskan semata. Media pembelajaran dengan menggunakan teknologi komunikasi memberi beberapa keuntungan diantaranya materi gerak akan tetap memiliki kualitas sama sampai kapan pun. Guru Seni Budaya belum semuanya optimal menggunakan teknologi komunikasi ini.

Penggunaan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran sering disebut dengan metode *blended learning*. Hasil-hasil penelitian tentang metode ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Soekamto dan Winataputra (1997: 78-79) menyatakan bahwa “model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktifitas tertentu.” Dengan demikian, model pembelajaran adalah suatu alat atau desain yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajar. Model pembelajaran dapat disebut juga pedoman/acuan dalam sebuah pembelajaran, dikarenakan adanya model pembelajaran dapat memudahkan guru untuk menangani masalah dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran dapat didefinisikan bentuk pembelajaran yang

tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka pengalaman belajar yang dapat dijadikan pedoman mengajar hingga proses pembelajaran dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif dikemudian hari baik dari kemampuan (*skill*) atau pengetahuan yang diperoleh tentang proses belajar yang baik. Model pembelajaran akan menentukan hasil dari sebuah pembelajaran, namun disesuaikan dengan siswa dan bagaimana guru mengajar. Seperti dalam pembelajaran seni tari yang dalam pandangan luar hanya sebagai hiburan namun dalam pembelajaran seni tari pun terdapat mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran banyak macamnya dimulai dari yang sederhana hingga yang rumit yang perlu ditempuh dengan kesabaran. Pemilihan model pembelajaran pun harus disesuaikan dengan sekolah, kurikulum, serta tujuan pembelajaran.

Syarief (2012) menyatakan bahwa *Blended Learning* adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran *online* yang memanfaatkan teknologi informasi dan bersifat fleksibel, selain itu penggunaan *e-learning* atau pembelajaran *online* merupakan salah satu bentuk contoh pembelajaran yang fleksibel dalam metode *Blended Learning*.

Model pembelajaran *blended learning* diyakini dapat meningkatkan hasil belajar menari. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Model pembelajaran *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. *Blended learning*

merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan”. Sedangkan untuk keuntungan dari penggunaan *blended learning* sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, *Blended learning* memberikan kesempatan bagi siswa secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. hasil belajar dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha dan kerja keras suatu pembelajaran dalam bentuk penguasaan, dengan adanya penugasan akhir disuatu pembelajaran guru dapat melihat kemampuan siswa dalam bentuk pengetahuan dan kecakapan dasar yang nampak pada diri siswa penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bekal pengetahuan yang telah dimiliki. Jadi, untuk terwujudnya proses pembelajaran yang bermakna dengan cara tidak menghilangkan konsep lama dengan kaitannya pada konsep baru yang akan dipelajari.

Media digital memberi kemudahan kepada guru dan siswa untuk memilih materi pembelajaran sesuai dengan minatnya. Siswa dapat melakukan pilihan-pilihan materi yang terdapat di media digital. Jenis tari dari sumatera sampai

Papua ada di media digital. Pilihan siswa apapun jenis tarinya memiliki ukuran yang sama ketika dilakukan evaluasi terhadap kemampuan baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini disebabkan penilaian dilakukan terhadap elemen-elemen yang terdapat di dalam tari seperti gerak, ruang, waktu, tenaga, tempo, ketepatan dengan iringan dan ekspresi. Apapun jenis tariannya akan dinilai sama. Siswa melalui apresiasi tari diharapkan mampu menilai, menghargai, dan mengagumi tari-tarian yang berkembang di Indonesia. Tari Sunda, Tari Sumatera, maupun Tari Papua, hanyalah objek analisis apresiasi, karena pada prinsipnya semua tarian tersebut memiliki elemen sama.

Apresiasi tari nusantara memberi ruang kepada siswa untuk secara jujur menilai, menghargai, dan mengagumi baik tarian yang berasal dari daerahnya, maupun dari lainnya. Penggunaan teknologi komunikasi sebagai media untuk mempermudah siswa dan guru dalam pembelajaran. Media digital melalui internet menyediakan tari-tarian dari semua daerah dengan sangat beragam. Apapun pilihan siswa terhadap objek analisis memiliki kesetaraan sama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pada siswa kelas VIII perlu dilakukan intervensi pembelajaran dengan tujuan untuk memberi pencerahan, sikap, dan keterampilan apresiasi tari nusantara. Intervensi tindakan ini dapat terlaksana dengan baik jika dilakukan dengan menggunakan media digital. SMP Negeri 2 Kotabaru merupakan salah satu sekolah yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan model *blended learning*. Kecukupan jaringan internet merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan model pembelajaran ini. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tindakan dengan menggunakan model *blended learning* terhadap apresiasi tari Nusantara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan permasalahan dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana hasil belajar pembelajaran apresiasi tari nusantara di SMP Negeri 2 Kotabru dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* ?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Kotabaru dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* ?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan pencerahan apresiasi tari nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pengetahuan apresiasi tari nusantara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabaru dengan menggunakan model *blended learning*.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran apresiasi tari nusantara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabaru dengan menggunakan model *blended learning*.
3. Menganalisis efektivitas model pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar apresiasi tari nusantara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cikampek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari penggunaan model pembelajaran *blended learning* diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain.

1) Teoretis

Hasil penelitian ini merupakan salah satu kontribusi peneliti terhadap penggunaan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama. Penggunaan model ini diharapkan memberi inspirasi dan ide kepada guru yang mengampu mata pelajaran lain. Hasil penelitian dan rekomendasi dari penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai rujukan awal untuk penelitian lanjutan.

2) Praktis

Rusnia Yanti, 2020

MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI TARI NUSANTARA SISWA DI SMPN 2 KOTABARU KARAWANG

Permasalahan pembelajaran aspek Seni Tari pada mata pelajaran Seni Budaya terletak pada minimnya sarana dan prasarana yang disediakan pihak sekolah. Kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya sering tidak seimbang dengan pelaksanaan mata pelajaran lain, seperti olah raga. Pembelajaran Seni Budaya memiliki tujuan membentuk rasa estetika siswa melalui bunyi, gerak, rupa, dan ekspresi. Pembelajaran Seni Budaya dapat dijadikan sebagai salah satu media pembentukan karakter siswa. Penggunaan teknologi komunikasi dalam model pembelajaran blended learning merupakan salah satu upaya untuk memberikan kemudahan kepada siswa mempelajari materi. Siswa dapat mengakses baik secara online maupun offline materi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi kepada sekolah agar penggunaan teknologi dalam pembelajaran lebih ditingkatkan. Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten, Kota, maupun provinsi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu landasan untuk pengambilan keputusan.

3) Untuk Guru

Hasil penelitian penggunaan model pembelajaran blended learning pada aspek seni tari dapat digunakan oleh guru Seni Budaya di sekolah lain. Penggunaan teknologi yang menyimpan materi pembelajaran dapat digunakan oleh guru dan juga siswa terutama di tempat penelitian dan juga sekolah di sekitarnya. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Model blended learning dapat pula diaplikasikan pada aspek seni lain seperti seni musik, seni rupa, dan seni teater.

4) Untuk Siswa

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan generasi yang akrab dengan penggunaan teknologi terutama dalam bentuk gawai. Di kota-kota besar termasuk daerah Cikampek hampir semua siswa memiliki gawai. Siswa melalui gawai dapat mengakses semua informasi, melakukan komunikasi, dan kepentingan lain seperti belanja online. Siswa kurang optimal menggunakan gawai sebagai sumber dan media pembelajaran. Model pembelajaran blended learning merupakan salah satu

cara mendekatkan media yang sering digunakan oleh siswa terutama penggunaan gawai. Gawai tidak hanya sekedar alat komunikasi semata tetapi merupakan media dan sumber pembelajaran tari. Penggunaan gawai dalam pembelajaran tentu dirancang melalui strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, model pembelajaran blended learning menampung dan memperdayakan isu-isu yang berkembang pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

5) Masyarakat

Tari Nusantara merupakan tari-tarian yang berkembang di etnis tertentu dan menjadi bagian dari kehidupan. Materi pembelajaran dengan menggunakan kekayaan tari Nusantara secara tidak langsung turut serta melestarikan budaya tersebut. Sekolah dapat menjadi salah satu ekosistem dalam pengembangan, pelestarian, dan pemanfaatan hasil seni budaya masyarakat setempat. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat dan pendidikan luar sekolah. Masyarakat dan sekolah yang berada di lingkungan tersebut dapat melakukan kerjasama dalam pengembangan materi pembelajaran tari daerah setempat.